



Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI di SMP

Fatimah Az Zahra¹, Nurwana², Anjani Putri Belawati Pandiangan³, Eka Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} STAI Sangatta Kutai Timur

fatimzah802@gmail.com¹, wananur268@gmail.com², anjnny.3110@gmail.com³, ekawahyuni2703@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 14, 2025

Keywords:

Religious Moderation, PAI Curriculum

ABSTRACT

This research aims to The problem of this research is how the integration of religious moderation values in the Islamic Education Curriculum in Junior High School, This research data uses The data collection techniques used in this study, namely observation, interviews, and documentation, the object of this research was conducted at SMPN 6 North Sangatta, the results showed that religious moderation at SMPN 6 North Sangatta is an important part of education to form the character of students who are tolerant, balanced, and respect differences. These values are applied through contextual approaches and exemplary learning, both in Islamic Religious Education (PAI) subjects and integrated into other subjects such as PPKn and Indonesian Language. Religious moderation education encourages a safe, comfortable, and inclusive learning environment. The Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to develop learning according to the needs and characteristics of students. Teachers are required to be creative and adaptive so that the learning process is relevant and fun. In addition, parental involvement is very important in supporting the student learning process, especially at the beginning of the school year. The integration of religious moderation values not only forms religious students, but also encourages the creation of a peaceful and tolerant society in a pluralistic life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 14, 2025

Kata Kunci:

Moderasi beragama, Kurikulum, PAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Adapun permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum PAI di SMP, Data penelitian ini menggunakan Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, objek penelitian ini di lakukan di SMPN 6 sangtta utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi beragama di SMPN 6 Sangatta Utara menjadi bagian penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini diterapkan melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan dalam pembelajaran, baik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun diintegrasikan ke pelajaran lain seperti PPKn dan Bahasa Indonesia. Pendidikan moderasi beragama mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.



Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk kreatif dan adaptif agar proses pembelajaran relevan dan menyenangkan. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa, terutama di awal tahun ajaran. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk siswa yang religius, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan toleran dalam kehidupan yang majemuk.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:**Fatimah Az Zahra**

STAI Sangatta Kutai Timur

E-mail: fatimzah802@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam yang berisikan nilai normatif dan sosiologis mendapat porsi yang kuat dalam pembangunan nasional. Kementerian agama sebagai salah satu instansi pemerintah, berdasarkan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, di bawah naungan Ditjen Pendidikan Islam (Nisa et al. 2021). Moderasi harus dipahami serta ditumbuhkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka (Amri 2021).

Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum sendiri merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi dan bahan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. (Yusri and Halimah 2022) Pengembangan kurikulum PAI sangat urgen karena PAI/Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang konsen dengan keagamaan dan ubudiyah siswa. Disamping itu pula dengan Pendidikan Agama Islam dapat mendoktrinasi pendidikan karakter pada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang notabene kategori ABG (Anak Baru Gede) secara sisi tumbuh kembang atau psikologi karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP (Sa'i and Maghfiroh 2020). Kurikulum memegang posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan, berfungsi sebagai perangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, serta bahan pembelajaran dalam proses pendidikan. Sebagai pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar, kurikulum menentukan arah pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting, mengingat PAI fokus pada pembentukan



nilai-nilai keagamaan dan akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama pada masa pertumbuhan psikologis mereka yang dinamis di usia remaja awal.

Berdasarkan artikel penelitian yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI Tingkat SMP*, hasil penelitian Moderasi beragama kini menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia agar nantinya mampu mencetak masyarakat yang moderat, sehingga mampu menjauhkan siswa dari sikap radikal dan sekuler. Muatan materi PAI dalam buku terbuka PAI dan budi pekerti pun pada dasarnya sudah mencakup kebutuhan siswa dalam mendidik dan membentuk siswa yang religius dan moderat. (Mawadda et al. 2022). Upaya penting dalam implementasi moderasi beragama saat ini ditujukan untuk menciptakan generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi milenial dan lembaga pendidikan untuk menumbuhkan rasa moderasi beragama di tengah era disrupsi digital (Sa'i and Maghfiroh 2020).

Moderasi beragama kini menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia agar nantinya mampu mencetak masyarakat yang moderat, sehingga mampu menjauhkan siswa dari sikap radikal dan sekuler. Muatan materi PAI dalam buku terbuka PAI dan budi pekerti pun pada dasarnya sudah mencakup kebutuhan siswa dalam mendidik dan membentuk siswa yang religius dan moderat. (Mawadda et al. 2022)

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks integrasi konsep

moderasi beragama secara sistemik dalam kursecara sistemik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan pada pentingnya moderasi secara normatif, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi nilai moral yang diajarkan, tetapi telah diinternalisasi dalam struktur muatan materi ajar khususnya melalui buku ajar PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini juga menegaskan bahwa materi dalam buku ajar sudah berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang religius, moderat, serta resisten terhadap paham radikal dan sekuler serta menjawab tantangan era disrupsi digital yang mempercepat penyebaran ideologi ekstrem.

Selain itu, penelitian ini menyoroti peran strategis lembaga pendidikan dalam era digital, di mana moderasi beragama tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, melainkan strategi preventif untuk membentengi generasi muda dari infiltrasi paham intoleran melalui dunia maya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pendekatan moderasi beragama dari sekedar aspek kognitif (pengetahuan) menuju pembentukan sikap dan karakter moderat secara holistik dalam dunia pendidikan formal tingkat SMP. Adapun permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum PAI di SMP

Pendekatan ini menggunakan frasa “moderasi beragama”, bukan “islam moderat”, karena islam sendiri sudah bersifat moderat dan wasath jadi tidak perlu lagi untuk di moderasi. Istilah moderasi beragama harus di pahami bahwa yang di moderasi bukanlah agamanya, melainkan bagaimana cara seseorang beragama , memahami agama dalam mengamalkan



agama dengan adil, seimbang dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi beragama juga memiliki makna, bagaimana bersikap moderat dalam beragama, tidak ekstrim ke kanan sehingga menganggap orang yang tidak sependapat dengannya di anggap sesat bahkan mudah mengkafirkan orang lain dan tidak pula ekstrim ke kiri atau sekuler. Orang-orang yang berada pada dua ujung kanan maupun kiri ini cenderung membentuk fanatisme dalam beragama, taqlid buta sehingga pada akhirnya bersikap eksklusif, tidak membuka diri dan tidak menerima perbedaan. (Prof. Dr. Candra Wijaya 2024). Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban masyarakat dalam beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan semua ajaran agamanya dengan bebas serta bisa mewujudkan ketentraman dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai kesejahteraan untuk umat beragama. Artimya tujuan moderasi beragama yaitu untuk menghadirkan harmonisasi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Maula and M. Hidayat 2023)

Moderasi beragama diyakini sebagai solusi ampuh untuk menjalankan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis dan damai dalam realitas bangsa yang multikultural ini. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan agar moderasi beragama menjadi nadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menteri Agama saat itu, Lukman Hakim Saefudin menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama bersamaan dengan penetapan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (The International Year of Moderation). (Uus Uswatusolihah and Dedy Riyadin Saputro 2024). Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka),

melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar disamping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. (Dr. H. Sumper Mulia Harahap, Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, and Dr. Darwis Harahap 2022).

Pendekatan moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Istilah ini tidak dimaksudkan untuk memoderasi agama itu sendiri, karena agama (khususnya Islam) secara esensial sudah bersifat moderat (wasathiyah), melainkan memoderasi cara seseorang dalam beragama. Moderasi beragama bertujuan untuk menghindari sikap ekstrem, baik ke arah kanan yang cenderung mengkafirkan dan menyalahkan pihak lain, maupun ke arah kiri yang cenderung sekuler dan abai terhadap nilai-nilai keagamaan. Sikap fanatisme dan taqlid buta yang muncul dari dua kutub ekstrem tersebut dapat mengancam kerukunan dan ketenangan sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai solusi dalam merawat keharmonisan kehidupan berbangsa di tengah masyarakat yang majemuk, serta menjamin kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak setiap pemeluk agama. Upaya ini bahkan telah diurusutamakan secara nasional, seperti ditandai dengan penetapan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Dengan bersikap inklusif, terbuka, dan adaptif, moderasi beragama mendorong setiap individu untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan,



sehingga terciptalah kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan bersama.

Kurikulum pendidikan agama islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang di rancang untuk mengatur proses pendidikan agama islam di institusi pendidikan formal. Secara lebih pesifik, kurikulum pai mencakup materi-materi yang berkaitan dengan ajaran, nilai-nilai, praktik keagamaan, sejarah, dan etika islam. Kurikulum pai bertujuan untuk membantu siswa memahami ajaran islam secara holistik dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pai merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami. Pemberian pendidikan agama di setiap jenjang di maksudkan untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang di anut oleh peserta didik yang bersangkutan.(M et al. 2024) . Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan pada hubungan sistematis antara berbagai komponen dan pembelajaran.

Hubungan sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pembelajaran yang fungsinya saling berhubungan satu sama lain. Pembelajaran sebagai sistem memerlukan langkah perancangan program pembelajaran, agar rencana pembelajaran yang di susun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang di inginkan oleh guru hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa.(Dr. Buna'i n.d.).Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam

implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa , untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar-benar di perhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya di mungkinkan untuk menyesuaikan berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. (Tagog, Sindangjaya, and Bandung 2021). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kumpulan rencana pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pemahaman holistik siswa terhadap ajaran, nilai, praktik keagamaan, sejarah, dan etika Islam, serta menanamkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa(Junita, Karolina, and Idris 2023). Kurikulum ini dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan pembelajaran yang terpadu, di mana setiap komponen saling berhubungan dan dirancang secara terencana untuk memastikan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Selain itu, kurikulum PAI juga dikembangkan secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kondisi tempat, waktu, serta kemampuan dan latar belakang siswa, sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode spesifik seperti



wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi (pengamatan) analisis isi, metode virtual dan sejarah hidup atau biografi (Haryono 2020) karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori dilakukan dilapangan, analisis data secara induktif dan data dikumpulkan secara dan dibuat secara deskriptif (Dr. Drs. I Wayan Suwendra and I. B. Arya Lawa Manuaba 2018) Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI, Waka kurikulum di SMPN 06 Sangatta Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong and Surjaman 1989) Teknik ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan yang kebenarannya terbuka dan teruji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya (Iskandar et al. 2023).

Teknik pengumpulan data dapat juga disebut sebagai kegiatan mengukur atau mengungkap fakta yang sedang diselidiki, menjadi data relevan yang diperlukan untuk menguji data hipotesis penelitian.(Winarni 2021) dan melalui Teknik pengumpulan data ini maka akan dapat diketahui kelemahan kelemahan yang ada dalam parktek Pendidikan dan bagaimana cara perbaikannya.(Subasman et al. 2025) Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati tambahkan bagaimana peran moderasi beragama dan kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius dan berakhlak di SMPN 06 di sangatta utara.

Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif peran kurikulum PAI dan moderasi beragama dalam membentuk karakter religius di sekolah menengah pertama. kemudian dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan observasi lapangan yang berupa wawancara kepada waka kurikulum dan guru PAI di SMPN 06 sangatta utara. Teknik analisis data dalam

penelitian ini adalah dengan pengumpulan data redukasi data, dan penyajian data.(DYCRES 2021) Teknik analisi data dalam penelitian adalah salah satu yang paling penting dan membutuhkan pengetahuan yang memadai untuk menangani data yang dikumpulkan untuk mendapatkan suatu Kesimpulan dari satu penelitian.(Dr. Femmy Effendy 2024)Teknik analisi ini harus dikuasai oleh seorang peneliti, karena metode ini dapat menjadi acuan pengumpulan data dan sebagai pengukuran variable didalam data penelitian.(Dr. Leroy Holman Siahaan 2025)

Hasil dan Pembahasan

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 6 sangatta utara Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, tidak bersikap berlebihan, dan tidak condong secara ekstrem terhadap satu pandangan keagamaan tertentu.(Qoyyimah and Mu'iz 2021) Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk menjalankan ajaran agamanya secara adil, tanpa merendahkan atau menolak keberadaan agama lain. Nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi hal penting yang ditanamkan.

Di sekolah yang memiliki latar belakang agama yang beragama seperti Islam, Hindu, dan Katolik pendidikan moderasi beragama bertujuan menciptakan suasana yang rukun, damai, dan harmonis.(Salim, Renfiana, and Pratama 2024) Siswa didorong untuk terbuka terhadap perbedaan, tidak fanatik, serta mampu berdialog dengan penuh penghargaan. Sikap moderat ini juga mencakup kemampuan mengendalikan emosi dan tidak memaksakan pendapat,



sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua pihak. Moderasi beragama juga memiliki makna, bagaimana bersikap moderat dalam beragama. Saya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini dilakukan, antara lain, dengan membiasakan sikap saling menghargai pendapat yang berbeda, membangun kerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, serta mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan empati. Materi pelajaran juga saya hubungkan dengan realitas sosial agar siswa memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. (Supardan 2022) Selain itu, saya berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan terbuka, sehingga siswa merasa aman dalam menyampaikan pendapat atau bertanya tanpa rasa takut.

Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami bahwa beragama harus dilakukan dengan sikap bijaksana, damai, dan penuh penghormatan terhadap keberagaman. Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban masyarakat dalam beragama. Dalam konteks pendidikan di sekolah, moderasi beragama memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman, khususnya perbedaan agama. (Harmi 2022) Sekolah sebagai ruang pertemuan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menciptakan suasana yang damai serta inklusif. Melalui pendidikan moderasi beragama, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya sendiri,

tetapi juga diajak untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya secara bebas dan tanpa diskriminasi. (Fahmi 2025) Dengan demikian, moderasi beragama berkontribusi pada terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural dan majemuk. Moderasi beragama menjadi nadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang sangat esensial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, seperti di Indonesia, yang ditandai dengan keberagaman agama, budaya, dan cara pandang. (Ananda 2021) Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui sikap moderat, individu mampu menjaga kerukunan antarumat beragama, menghindari potensi konflik sosial, serta menciptakan hubungan antarpribadi yang dilandasi rasa saling menghormati dan toleransi. Konsep moderasi beragama mendorong seseorang untuk tetap teguh dalam keyakinannya tanpa bersikap eksklusif, memaksakan, atau merendahkan ajaran agama lain. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai moderasi tercermin dalam akhlak mulia seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang budaya. (Effendi, Haya, and Khuriyah 2025) Implementasi sikap moderat ini tampak dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku berbahasa yang santun, sikap adil, serta semangat gotong royong. Pendekatan moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan hubungan antar siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moderasi, seperti akhlak yang baik, sikap saling menghormati, toleransi, serta tidak mudah menghakimi



perbedaan, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berwawasan multikultural. Ketika siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya secara damai, mereka akan lebih terbuka terhadap keberagaman, tidak bersikap diskriminatif, serta mampu menjalin kerja sama dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Lebih lanjut, sikap moderat mendorong siswa untuk menyelesaikan perbedaan pandangan secara bijaksana dan damai, bukan melalui konflik atau konfrontasi. Hal ini berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang kondusif, nyaman, serta dilandasi oleh rasa saling percaya.

Dalam suasana seperti ini, proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara optimal, dan hubungan pertemanan antar siswa dapat terjalin tanpa rasa takut, tekanan, atau eksklusi akibat perbedaan agama atau pandangan. Pernyataan ini sesuai dengan ,moderasi beragama hadir sebagai solusi dalam merawat keharmonisan kehidupan berbangsa di tengah masyarakat yang majemuk, serta menjamin kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak setiap pemeluk agama. Kurikulum pendidikan agama islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang di rancang untuk mengatur proses pendidikan agama islam di institusi pendidikan formal

Moderasi beragama merupakan bagian integral dan krusial dalam pendidikan, karena pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penanaman sikap toleran pada peserta didik. Pendidikan agama di sekolah, khususnya di lingkungan sekolah negeri yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang

beragam, harus mampu menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan (Ananda 2021) serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan tercermin, misalnya, ketika peserta didik diberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, seperti pelaksanaan salat Dzuhur bagi siswa Muslim dan bentuk ibadah lainnya bagi siswa beragama non-Islam. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap hak beragama dan penerapan nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sekolah. Lebih lanjut, nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Melalui analisis cerita atau materi ajar, siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan empati. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan berperan dalam membentuk ekosistem belajar yang inklusif, humanis, dan menghargai keberagaman. Secara lebih spesifik, kurikulum pai mencakup materi-materi yang berkaitan dengan ajaran, nilai-nilai, praktik keagamaan, sejarah, dan etika islam.

Perencanaan kurikulum yang fleksibel sangat penting agar proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Dalam menghadapi generasi yang semakin dinamis, guru dituntut untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan visual, interaktif, dan berpusat pada siswa (student-centered learning). Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sumber belajar tidak lagi



terbatas pada guru (teacher-centered), melainkan bisa berasal dari berbagai media dan pengalaman belajar lainnya. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi dan mengembangkan minat serta potensi peserta didik, serta menghindari pemaksaan terhadap materi yang tidak relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, guru juga harus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, serta menyesuaikan strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk bersikap adaptif terhadap perubahan kurikulum maupun kondisi kelas, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan, sehingga pembelajaran tidak monoton dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. . Kurikulum pai merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Tanjung et al. 2021) Meskipun kurikulum telah disusun secara nasional, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan setempat. Dalam hal ini, kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan harus kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik dan daerah masing-masing. Kurikulum Merdeka merupakan contoh kurikulum yang bersifat fleksibel dan memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan materi ajar sesuai potensi lokal. (Ihsan, Muharyati, and Zaitun 2025)

Misalnya, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap kreatif dan adaptif dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta mampu memfasilitasi potensi peserta didik secara maksimal. pembelajaran sebagai sistem memerlukan langkah perancangan program pembelajaran, agar rencana pembelajaran yang di susun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas

Indonesia memberikan ruang yang luas bagi integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama. (Readi2023) Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui keteladanan dan pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dan siswa untuk saling beradaptasi, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat.

Keterlibatan sekolah dan orang tua sangat penting, terutama di awal tahun ajaran ketika guru mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas program sekolah, termasuk Komite dan kebutuhan siswa. (Triwardhani et al. 2020) Melalui kerja sama ini, orang tua dan guru dapat mempersiapkan siswa secara optimal, baik dari segi perlengkapan, kesiapan belajar, maupun dukungan emosional. Sinergi antara sekolah dan orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan



belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, serta memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi selama berada di sekolah. Bagaimana keterlibatan sekolah dan orang tua dalam mendukung pencapaian tujuan kurikulum di sekolah

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan nilai penting yang diintegrasikan dalam pendidikan di SMPN 6 Sangatta Utara. Sikap ini menekankan keseimbangan dalam beragama, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan dalam proses pembelajaran, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mendorong siswa untuk memahami dan menjalankan ajaran agamanya sendiri, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman. Implementasi sikap moderat ini menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis, yang pada akhirnya mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Dalam konteks kurikulum, moderasi beragama menjadi bagian dari pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan potensi lokal dan karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang relevan, menarik, dan menyenangkan bagi siswa yang semakin dinamis.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Sinergi antara sekolah dan orang tua sejak awal tahun ajaran membantu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, memperkuat kolaborasi, dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara menyeluruh dan bermakna.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya membentuk pribadi siswa yang religius dan berakhlak, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai, toleran, dan berkeadaban dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Daftar Pustaka

- Amri, Khairul. 2021. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4(2):179–96.
- Ananda, Ria Rizki. 2021. "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(1):15–36.
- I Wayan Suwendra, S. P. M. P., and S. P. M. P. I. B. Arya Lawa Manuaba. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Femmy Effendy, S. T. M. M. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Takaza Innovatix Labs.
- Leroy Holman Siahaan, M. P.. 2025. *Analisis Data Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.



- Dycres, U. K. M. F. 2021. Scientific Paper Academy (SPA) Ukm-F Dycres 2020. Penerbit NEM.
- Effendi, Sholeh, Fadia Nur Haya, and Khuriyah Khuriyah. 2025. “Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas VII Tingkat SMP Kemendikbud Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4(1):406–24.
- Fahmi, Itmamul. 2025. “Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran.” *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543 6(3):579–97.
- Harmi, Hendra. 2022. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7(2):228–34.
- Haryono, C. G. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ihsan, M., Sri Muharyati, and Zaitun Zaitun. 2025. “Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Pengembangan Dan Implementasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 6(1):62–69.
- Iskandar, A., A. R. J. M, R. Fitriani, N. Ida, and P. H. S. Sitompul. 2023. *Dasar Metode Penelitian. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia*.
- Junita, Eka Risma, Asri Karolina, and M. Idris. 2023. “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 9(4).
- Mawadda, Mita, Saepul Anwar, Putri Utami Asrianti, and Silmi Septiani. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI Tingkat SMP.” Pp. 203–14 in *ICIE: International Conference on Islamic Education*. Vol. 2.
- Moleong, L. J., and T. Surjaman. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. 2021. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1(3):731–48.
- Qoyyimah, Azizatul, and Abdul Mu’iz. 2021. “Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6(1):22–49.
- Readi, Agus. 2023. “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembinaan Moralitas Siswa.” *Progresif: Media Publikasi Ilmiah* 11(2):72–87.
- Sa’i, Mad, and Muliatul Maghfiroh. 2020. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):69–81.
- Salim, Choirul, Lilis Renfiana, and Nanda Pratama. 2024. “Memperkuat Toleransi Dan Kerukunan Melalui



- Pengabdian: Upaya Promosi Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Sumber Katon, Kecamatan Seputih Mataram, Lampung.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera* 3(2):1–12.
- Subasman, I., A. CS, A. Suhara, N. S. Thamrin, N. Mayasari, A. H. M. Sastraatmadja, S. Saman, P. A. L. V. Maqfirah, U. Usman, and H. B. Umar. 2025. *Metode Dan Teknik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Pengembangan Untuk Mahasiswa*. Penerbit Widina.
- Supardan, Dadang. 2022. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Tanjung, Rahman, Hanafiah Hanafiah, Opan Arifudin, and Dedi Mulyadi. 2021. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar.” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(4):291–96.
- Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. 2020. “Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8(1):99–113.
- Winarni, E. W. 2021. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yusri, Muhammad, and Siti Halimah. 2022. “Menerapkan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai Di SMP Negeri Lima Puluh.” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2(3):272–84.